

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam perkembangannya peradapannya di dunia tidak akan lepas dengan problematika hidup yang dihadapi. Sejak Adam di dunia dimulailah hidup sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari proses dari interaksi ini terjadi banyak perkembangan dan kemajuan peradapan yang disertai dengan penemuan-penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan di segala bidang. Seiring dengan hal tersebut juga terjadi banyak persoalan-persoalan kehidupan baik sosial, politik serta budaya.

Persoalan sosial budaya misalnya, adalah persoalan yang paling sering menjadi isu utama dalam perbaikan suatu negara karena ini berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang mempunyai pengaruh luar biasa terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena dari perilaku akan mencerminkan bagaimana moral masyarakat suatu bangsa. Begitu pula bangsa Indonesia menempatkan moral sebagai pondasi pertama dalam pembangunan yang dilandasi dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam pembukaan UUD 1945 berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”(UUD 1945).¹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Melalui agama masyarakat dididik bagaimana menjalani kehidupan didunia ini dengan baik dan benar sesuai dengan

¹ Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Undang-Undang Dasar 1945* (Kesekretariatan Majelis Permusyawaratan RI:2011, Jakarta), hlm. 19.

ajaran agama. Terlebih kondisi saat ini yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali lalai dengan aturan dan tatanan agama sehingga keluar dari akidah dan syariat agama serta melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti banyak persoalan-persoalan kehidupan pribadi maupun sosial yang terkadang tidak mampu untuk dipecahkan bahkan terkadang membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan yang amoral atau menyalahi tuntunan agama sebagai pelarian dan pelampiasan suatu masalah. Kondisi ini menjadi salah satu masalah utama di Negara kita yaitu banyaknya kelompok masyarakat baik orang tua, remaja kehilangan arah hidup yang berpengaruh pada pola kehidupan mereka sehari-hari menjadi keluar dari tuntunan agama. Maka untuk menciptakan masyarakat yang madani² diperlukan peran serta para tokoh agama, ilmuwan, budayawan baik dari unsur non pemerintah yaitu adanya keberadaan penyuluh agama dilingkungan Kementerian Agama.

Penyuluh Agama sebagai bagian dari keluarga besar pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang mempunyai tugas, tanggung jawab serta wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.³

Dengan demikian Penyuluh Agama selain sebagai juru dakwah juga sekaligus agent of change yang dilakukan melalui bahasa agama dan pendekatan agama. Dari pengertian ini, peran penyuluh agama menjadi vital bagi proses perubahan masyarakat menjadi lebih baik sesuai tuntunan agama. Maka untuk

² Madani adalah Lihat dalam kamus Indonesia Populer Parton Pius a, M. Dahlan Al Brry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 54

³ Kementerian Agama (*Pedoman Juklak dan Juknis Penyuluh Agama Fungsional* : Kementerian Agama, 2006) h. 10.

mencapai pemahaman yang baik di masyarakat penyuluh agama dituntut tidak hanya mampu menjadi da'i yang enak di dengar akan tetapi juga sebagai konselor yang baik ketika menghadapi permasalahan kelompok binaannya. Baik itu permasalahan yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Oleh karena itu tugas pokok seorang penyuluh menuntut penyuluh harus mampu juga menjadi seorang konselor yang baik melalui Bimbingan atau Penyuluhan Agama. Hal ini dipertajam oleh pendapat *Dra. Hj. Mamik Syafa'ah, M.Pd.I* bahwa dalam usaha mengimplementasikan fungsi di atas, maka peran Bimbingan atau Penyuluhan Agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategi khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama.⁴

Di sisi lain penyuluh agama bukanlah seorang konselor secara formal dan secara akademisi akan tetapi mereka secara profesional isme kerja yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya harus mampu juga menjadi seorang problem solving dalam hal ini adalah sebagai konselor.

Sebagai konselor, seorang penyuluh agama menghadapi tipe-tipe masyarakat yang bersifat majemuk. Kemajemukan ini juga menimbulkan banyak karakteristik individu atau kelompok masyarakat yang berbeda-beda satu sama lain di daerah masing-masing binaan penyuluh agama. Daerah lingkungan kecamatan yang satu dengan yang lain di Kab. Bangkalan belum tentu sama karakter masyarakatnya dengan yang lainnya. Karakter masyarakat di Kec. Arosbaya yaitu gotong royong, kesaudaraan masih sangat erat, sopan santun dan

⁴ Mamik Syafa'ah, *Peningkatan Kemampuan Penyuluh Agama Islam Menghadapi Problematika Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*, (Makalah: 2012, Balai Diklat Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur), h.2.

ramah tamah terhadap yang lebih tua, adat istiadatnya sangat kental, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyulu agama dalam melakukan pendekatan penyuluhan agar mengenahi sasaran permasalahannya dan menemukan jalan penyelesaiannya. Sehingga diharapkan kondisi seseorang atau kelompok menjadi lebih baik. Dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai “Study Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama oleh Penyuluh Agama Fungsional di Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana study pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan?
2. Kendala apa saja yang dihadapi penyuluh Agama dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama di Lingkungan Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan.
2. Untuk mengetahui kendala apasaja yang dihadapi penyuluh agama dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama di Lingkungan Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanyan penelitian ini, dihrapkan dapat membawa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Kiranya penelitian ini menjadi salah satu tambahan koleksi literatur yang berarti bagi jurusan bimbingan Konseling Islam khususnya, maupun sebagai kontribusi secara teoretis bagi khalayak yang membaca skripsi ini pada umumnya, guna dijadikan pertimbangan dalam melakukan upaya-upaya bimbingan konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama di masyarakat.

2. Manfaat praktis

Suatu hal yang sangat membahagiakan apabila hasil dari penelitian ini nantinya mampu diaplikasikan secara nyata oleh individu-individu maupun lembaga-lembaga pelaku dakwah baik dari kalangan pemerintahan maupun swasta yang konsen dalam bidang dakwah atau penyuluhan Agama.

E. Definisi Konsep

Dalam sebuah penelitian, keberadaan definisi konsep merupakan sebuah keniscayaan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kekaburan pemahaman pihak lain yang bermaksud mengkaji hasil sebuah penelitian. Terkait erat dengan penelitian ini, disajikan beberapa definisi konsep perihal istilah dalam judul yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bimbingan Penyuluhan Agama

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai bimbingan. Misalnya, jika seorang guru membisikkan jawaban suatu soal

ujian pada waktu ujian agar muridnya lulus, tentu bantuan semacam itu bukan bantuan yang dimaksud dengan bimbingan. Jadi bentuk bantuan bimbingan tersebut membutuhkan syarat tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu, sistematis, serta memiliki dasar dan tujuan tertentu.⁵ Menurut Bimo Walgito, Penyuluhan adalah: “ Bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya “. ⁶

Dari uraian tersebut di atas dapat di tarik suatu pengertian bahwa Bimbingan dan Penyuluhan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor atau ahli kepada seorang klien atau beberapa org dalam usaha penyelesaian masalah klien secara sistematis dan berkesinambungan agar klien memperoleh kebahagiaan hidup. Menurut H. M. Arifin Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah : “Usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual. Agar orang tersebut mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhannya”. ⁷

⁵ L Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. XV, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 25.

⁶ Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.11.

⁷ H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cetakan IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 2.

2. Penyuluh Agama Fungsional

Penyuluh Agama fungsional adalah para penyuluh agama yang telah di angkat dan disesuaikan jabatannya dalam kedudukan pegawai negeri sipil (pns). Adapun dasar yang menguatkan jabatan fungsional sebagai PNS tercantum dalam pedoman penyuluhan bab IV nomor 3 tentang penyesuaian (inpassing) jabatan fungsional penyuluh agama yang berbunyi “ PNS yang dapat disesuaikan (diinpasing) dalam jabatan fungsional Penyuluh Agama adalah PNS di lingkungan kantor departemen agama kab/kota, kanwil departemen agama provinsi, dan di lingkungan direktorat penerangan agama islam yang masih aktif melakukan tugas-tugas bimbingan dan penyuluhan agama pada saat ditetapkannya keputusan MENKOWASBANGPAN Nomor 54 tahun 1999 dan keputusan bersama MENAG dan Kepala BKN nomor 574 dan 178 tahun 1999.⁸

Adapun tugas pokok Penyuluh Agama Fungsional sebagai berikut:

- a. Melaksanakan Penyuluhan Agama
- b. Menyusun dan menyiapkan program, Melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi/memantau hasil pelaksanaan
- c. Memberikan Bimbingan dan konsultasi
- d. Memberi arahan dalam peningkatan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama serta keikut sertaan dalam keberhasilan pembangunan.⁹

⁸ Kementerian Agama RI, 2001, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Jakarta, hal.52.

⁹ Kementerian Agama (*Pedoman Juklak dan Juknis Penyuluh Agama Fungsional* : Kementerian Agama, 2006) h. 10-11.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu, untuk merealisasikan keinginan tersebut, berbagai macam cara mereka gunakan diantaranya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut metodologi.¹⁰

Menurut Noeng Muhajir, metodologi adalah ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian, baik pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.¹¹

Dalam mengkaji Study Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama oleh Penyuluh Agama Fungsional Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dengan di dukung oleh penguasaan teori dan konspetualisasi yang kuat atas fenomena tertentu, peneliti mengembangkan gagasannya kedalam kegiatan lainnya berupa *listing* berbagai alterntif metode penelitian untuk kemudian ditentukan secara spesifik mana yang paling sesuai.¹²

¹⁰ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo : Ramadhani, 1991), h. 11.

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raesarasin, 1993), h.

15.

¹² Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), h. 41.

Penelitian kualitatif dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa perkataan atau lisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistik.¹³

Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menggapai dengan dasar realitas empirik yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu relevan sekali dengan perubahan perilaku keberagamaan di dalam masyarakat.

Perubahan yang dimaksud bukan dilakukan dari atas ke bawah tetapi lebih mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemampuan, pendewasaan dalam mengejawantahkan nilai-nilai agama dalam kehidupan social keagamaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti lakukan untuk melihat Study Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama oleh Penyuluh Agama Fungsional di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan..

Dalam metode penelitian kualitatif perlu melibatkan diri dalam kehidupannya dan manusia pelakunya, keterlibatan ini disebabkan oleh adanya hubungan dengan subyek tersebut, dan bahkan lebih jauh dari keterlibatan ini peneliti harus mengidentifikasi diri dan bersatu ras dengan subyek sehingga ia dapat mengerti dengan menggunakan karakter berfikir obyektif.¹⁴

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosada Karya, 2009), h. 3.

¹⁴ Arif Furqon, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), h. 27.

Tujuan penelitian kualitatif diangkat sebagai metode untuk melihat pelaksanaan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di kecamatan Arosbaya karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Penelitian dilakukan pada latar belakang alamiah atau pada suatu konteks, atau pada suatu keutuhan, yakni menggambarkan obyek penelitian, mencakup penelitian, yang dalam hal ini adalah Penyuluh Agama Fungsional Dalam Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama di Kecamatan .Arosbaya Kabupaten Bangkalan.
- b. Menggunakan masyarakat sebagai instrumen penelitian dengan observasi langsung terhadap obyek penelitian pemakaian masyarakat sebagai instrumen karena manusia mempunyai karakter yang berbeda dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mendorong peneliti terjun langsung melakukan observasi terhadap obyek yang ada.

Dalam menggunakan data-data, peneliti tidak menggunakan angka-angka untuk mendiskripsikan fenomena yang terjadi pada obyek penelitian ini, peneliti akan berusaha memaparkan data yang bermakna yang berkaitan dengan tingkah laku, persepsi dan emosi obyek yang dilakukan.

Dalam operasional penelitian, peneliti menggunakan landasan berpikir logis, interaktif yakni suatu aktifitas yang berusaha memprediksikan peristiwa yang biasa dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dari adanya paparan diatas, dapatlah dikatakan bahwa penelitian kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif atau pengertian berupa kata-kata, tulisan maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Contoh penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau Hubungan timbal balik.¹⁵

Untuk itu alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, adalah penelitian ini dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian selain itu dapat menghemat waktu.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *Field Research*, yakni penelitian yang langsung dilakukan dilapangan.¹⁶ Adanya focus penelitian yang akan diteliti adalah tentang study pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan. Penelitian yang dilakukan untuk mengamati pelaksanaan penyuluhan agama oleh Penyuluh Agama terhadap binaannya.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer berupa data wawancara dan observasi sedangkan data sekunder yakni data penunjang yang berupa dokumentasi. Sedangkan sumber

¹⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.4.

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

data untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan dapat diambil, maka diperlukan informan sebagai pendukung kualitas suatu penelitian.

Seorang informan adalah orang yang paling tahu dalam penggalian data pada penelitian jenis deskriptif, karena itu penentuan informan yang tepat sangat penting. Prosentase dalam tabel informan diasumsikan bahwa orang terpilih untuk dijadikan informan telah dianggap dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan.

Langkah awal penelitian adalah mencari orang-orang yang dapat dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu peneliti terlebih dahulu menggunakan pendekatan tertentu pada orang-orang tertentu pula dengan mengajukan pertanyaan. Dan siapa orang-orang yang benar tahu tentang pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di kecamatan arosbaya. Dari pencarian informan, muncullah beberapa nama pegawai penyuluhan di Kecamatan Arosbaya kemudian dibuat urutan nomor atau peringkat teratas “key informan” dan dibawahnya “informan”.

Fungsi dari informan adalah membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin bagi peneliti yang belum berpengalaman disamping itu fungsi dari informan adalah supaya dalam relative singkat peneliti banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan karena informasi sangat berarti bagi penelitian sebagai tema berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan dengan situasi dan kondisi ditempat penelitian. Peneliti menggunakan informan yang berada

di Kec. Arosbaya beliau bernama Elok Maria Ulfah, S. Sos. I., M. PSDM. Agar penelitian ini memperoleh informasi yang sesuai peneliti harapkan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan konsep tahap-tahap penelitian menurut Bognan dan Taylor, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap pra-lapangan, kerja lapangan dan tahap analisa data.

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan yang pertama ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1) Menyusun rancangan penelitian. Rancangan suatu penelitian kualitatif atau proposal penelitian berisi :
 - a) Latar belakang masalah
 - b) Rumusan masalah
 - c) Tujuan penelitian
 - d) Manfaat penelitian
 - e) Telaah kepustakaan
 - f) Teori dan metodologi penelitian
- 2) Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih relatif sebabnya. Hipotesisi kerja itu baru terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti memasuki

kancah penelitian, pada tahap ini peneliti pergi kelapangan untuk menjajaki dan meneliti lapangan penelitian apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan (lokasi penelitian). Disini peneliti memilih Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan sebagai tempat yang dijadikan penelitian.

(a) Mengurus Perizinan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mengurus perizinan. Dalam hal ini peneliti meminta izin pada pihak yang terkait, yaitu dekan Fakultas Dakwah, sedangkan dipihak lain peneliti meminta izin kepada Kementrian Agama Kab. Bangkalan dan Kantor Kecamatan Arosbaya.

(b) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal beberapa unsur sosial, fisik dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah supaya peneliti mempersiapkan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteks, apakah terdapat kesesuaian yang digambarkan dan dipikirkan peneliti.¹⁷

Dalam tahap ini peneliti menilai keadaan daerah Kec. Arosbaya yang membawahi 18 desa. Sedangkan dalam kelompok binaan penyuluh Agama masih menjangkau 5 desa. Oleh karena

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosada Karya, 2009), h. 88.

itu peneliti memfokuskan observasi lapangannya di 5 desa yaitu: desa Pandan Lanjeng, Tonaan, Karang Duwek, Batonaong dan Tengket.

b. Tahap Kerja Lapangan

1) Memahami Latar dan Persiapan Diri

Untuk memasuki tahap lapangan, peneliti perlu memiliki latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti mengutamakan observasi, sebab bersifat banyak orang dan ditempat terbuka. Sedangkan pada latar tertutup hubungan peneliti lebih akrab, karena latar belakang demikian bercirikan orang-orang sebagai subyek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam.

Penampilan peneliti hendaknya perlu diperhatikan. Peneliti harus menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan atau adat, tata cara dan kultur di lokasi penelitian.

Jika peneliti memanfaatkan peran serta, maka hendaknya hubungan akrab dengan subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dapat bekerjasama dan bertukar informasi. Hendaknya diingat peneliti bertindak netral ditengah anggota masyarakat.

2) Memasuki Lapangan

Hubungan yang perlu dibina adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak

ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Pada tahap ini peneliti ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama agar peneliti mudah mengumpulkan data.

3) Tahap Analisis Data

Tahap yang terakhir dalam penelitian adalah tahap analisa data. Pada tahap ini peneliti mengkoordinasikan data yang telah masuk, baik yang berupa foto, gambar, dokumen dan lain sebagainya. Analisa data dalam hal ini, mengatur, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan tiga prosedur yaitu :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁸

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115

lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, checklist yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.¹⁹

Dari uraian diatas, maka peranan peneliti adalah sebagai pengamat yang mengamati pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di kecamatan Arosbaya. Peneliti disini tidak sepenuhnya berperan serta, tetapi masih melakukan fungsinya sebagai pengamat.

b. Wawancara (*interview*)

Interview yaitu wawancara yang tidak terikat dengan pertanyaan yang disediakan, sifatnya berjalan bebas dan luas yang biasa disebut dengan wawancara mendalam. Dengan wawancara, kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.

Untuk itu wawancara ini peneliti dilakukan seefektif mungkin, artinya dalam waktu yang relatif singkat sehingga dapat menjaring data atau informasi yang sebanyak-banyak, bahasanya harus jelas, terang dan terarah. Seperti yang diungkapkan Nur Syam, bahwa suasana wawancara itu harus tetap rileks, metode interview digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung.²⁰

Dari uraian diatas, maka peran peneliti adalah mewawancarai dan melakukan pembicaraan mengenai pelaksanaan penyuluhan agama dengan

¹⁹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 78-79.

²⁰ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo : Ramadhani, 1991), h. 105.

pihak-pihak terkait sesuai rumusan masalah mengenai Pelaksanaan Bimbingan penyuluhan Agama Di Kecamatan Arosbaya.

Adapun yang menjadi informan terbagi menjadi dua yang terdiri dari *key informan* dan informan pendukung. Untuk *key informan* yaitu penyuluh agama itu sendiri yang bernama Elok Maria Ulfah dan informan pendukung yaitu penyuluh agama non PNS yang terdiri dari tiga orang yaitu: ustad Mawardi dari Desa Tonaan, Ustad Mudakkir dari Desa Tengket, Ustad Djunaidi dari Pndan Lanjeng.

c. Dokumentasi

Sumber-sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan, sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan perinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Sumber data non manusia merupakan suatu yang sudah tersedia dan peneliti pintar memanfaatkannya, Suharsimi Arikunto menyebutkan dokumentasi bisa berupa catatan, surat kabar, dokumen, agenda dan sebagainya.²¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta mengajukannya sebagai suatu temuan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 236.

bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

Dalam mengelola data-data yang diproses dipakai metode sebagai berikut :

a. Pemeriksaan Kembali (*Editing*)

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data-data yang akan diperoleh dilapangan tentang upaya pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional terhadap para binaannya. Terutama dari segi Tugas pokok dan fungsi atau TUPOKSI penyuluh agama dengan pelaksanaan penyuluhan agama di lapangan.

b. Pengorganisasian

Menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya untuk perumusan deskripsi. Dalam hal ini data-data mengenai pelaksanaan penyuluhan agama yang sudah didapatkan di jadikan rumusan gambaran penelitian mengenai pelaksanaan penyuluhan Agama di Kecamatan Arosbaya.

c. Analisis Lanjutan

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil-hasil editing dan pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, dalil dan lain sebagainya. Sehingga diambil kesimpulan mengenai pelaksanaan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional terhadap binaannya.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian yang menggunakan teknik-teknik diatas, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1) Metode Deskriptif

Metode ini dipergunakan sebagai cara dalam meneliti suatu subyek, kondisi atau sistem pemikiran pada masa sekarang dalam rangka mencari fakta-fakat untuk diintegrasikan secara tepat.²² Metode ini digunakan oleh peneliti dalam proses mencari data melalui pengamatan dan wawancara secara utuh dan komprehensif mengenai pelaksanaan penyuluhan Agama di Kecamatan Arosbaya oleh penyuluh agama fungsional agar dalam penyajian datanya sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2) Metode Induktif

Metode induktif digunakan untuk mengemukakan kenyataan - kenyataan dari hasil riset tentang adanya suatu kegiatan yang bersifat umum untuk diimplementasikan pada masyarakat lainnya.²³ Dalam metode ini, hasil penelitian yang sudah dideskripsikan melalui bahasa tulisan dalam bentuk karya ilmiah dapat ditindak lanjuti oleh yang bersangkutan dan atau masyarakat agar dapat diambil hikmahnya sebagai tindak lanjut kegiatan pelaksanaan penyuluhan Agama oleh penyuluh agama fungsional di Kecamatan Arosbaya.

²² M. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Gali Indo, 1988), h. 63-64.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Jakarta : Rajawali Press, 1993), h. 42.

3) Metode Deduktif

Metode ini digunakan untuk mengemukakan kaidah, teori, dalil serta pendapat yang masih relevan yang bersifat umum untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴

Fungsi peneliti dalam hubungannya dengan sumber data adalah proses mengkontruksi data-data yang diperoleh dilapangan, sebagai hasil interaksi dengan sumber data.²⁵

Menurut Patto, yang dikutip Lexy J. Moleong bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam pola, kategori dan satuan-satuan dasar, sedangkan penafsiran data adalah memberikan signifikasi terhadap analisis penjelasan pola uraian mencari hubungan antara dimensi dan uraian. Dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional di Kecamatan Arosbaya.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui valid atau tidaknya data itu, maka perlu adanya keabsahan data, yang disini ada 4 kriteria, salah satu diantaranya adalah *credibility* (derajat kepercayaan). Fungsi dari *credibility* adalah untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil temuan data yang diperoleh.

Teknik-tekniknya sebagai berikut:

²⁴ M. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Gali Indo, 1988), h. 197.

²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raesarasin, 1993), h.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diberi dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka pengamatan menyediakan kedalaman dalam melakukan penelitian mengenai pelaksanaan penyuluhan Agama oleh penyuluh Agama Fungsional di Kecamatan Arosbaya.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, maksudnya yaitu untuk kepercayaan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Ada 4 teknik yang digunakan dalam trianggulasi, anatar lain :

- 1) Trianggulasi menggunakan sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda dalam penelitian kualitatif seperti membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini, data mengenai pelaksanaan penyuluhan Agama oleh penyuluh agama di Kecamatan Arosbaya yang di peroleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh dari pengamatan diharapkan ada kesesuaian data wawancara dan observasi yang dilakukan.
- 2) Trianggulasi menggunakan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan temuan dengan hasil penelitian dengan teknik

pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan antara data yang di peroleh melalui wawancara dan observasi apakah terjadi kesenjangan atautkah terdapat kesesuaian.

- 3) Trianggulasi teori yaitu membandingkan data dengan beberapa teori yang ada. Dalam hal ini data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teori yang ada dalam hal ini Bimbingan Penyuluhan Agama.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa instrument penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang relative singkat saja, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar belakang peneliti.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dan keikutsertaan itu, menuntut penelitian yang cukup panjang. Untuk memperoleh derajat kepercayaan, peneliti berusaha menggali data dari para informan dan juga mendengar penuturan konselor dengan bersungguh-sungguh dan berdiskusi dengannya.²⁶

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2009), h. 177-179.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan, dalam bab ini member gambaran secara umum yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Jadwal Penelitian, dan Pedoman Wawancara.

Bab Kedua : Tinjauan Pustaka, dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik yang meliputi data literature mengenai Study Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama oleh Penyuluh Agama Fungsional di Kec. Arosbaya Kab. Bangkalan yang meliputi : Pengertian Bimbingan Penyuluhan Agama, kemudian selanjutnya memuat tentang pengertian penyuluh agama, peran dan fungsi penyuluh agama.

Bab Ketiga : Penyajian Data, yang membahas tentang deskripsi umum obyek penelitian dan diskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi dan kelompok binaan penyuluh agama dalam pelaksanaan penyuluhan agama. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang deskripsi study pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama yang dipakai oleh penyuluh agama fungsional. Serta mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama.

Bab Keempat : Analisis Data. Dalam bab ini memaparkan tentang analisa data dari study bimbingan pelaksanaan penyuluhan agama oleh penyuluh agama fungsional.

Bab Kelima : penutup. Dalam skripsi ini merupakan bab terakhir, yang di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa saran dari peneliti terkait dengan penelitian skripsi ini.